

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker merupakan masalah utama yang dapat menyebabkan tingginya angka kematian di dunia. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), diketahui bahwa pada tahun 2018 jumlah kejadian kanker yang paling banyak yaitu kanker paru-paru dan diikuti oleh kanker payudara. Angka kejadian kanker payudara di dunia sebanyak 2,09 juta kasus (Utami & Muhartati, 2020). Sedangkan data di Asia pada tahun 2018 terdapat 674.693 kasus (25,5%) dan terdapat 310.577 kasus (13,8%) kematian akibat kanker payudara (Sihite, Nurchayati, & Hasneli, 2019). Kanker payudara pada wanita di Indonesia merupakan jenis kanker yang paling tinggi prevalensinya (Wulandari *et al.*, 2019). Menurut Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2019, angka kejadian tertinggi kanker payudara yaitu sebesar 42,1 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 17 per 100.000 penduduk (Sartika, 2020; Wiraswati *et al.*, 2019). Data yang dihimpun oleh Yayasan Kanker Indonesia Kabupaten Ciamis, angka insiden kasus kanker payudara pada tahun 2017 sebanyak 30 orang, tahun 2018 meningkat sebanyak 38 orang, sedangkan pada tahun 2019 sebanyak 18 orang, dan pada tahun 2020 sebanyak 14 orang.

Perubahan kondisi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual merupakan dampak yang akan terjadi pada penderita kanker payudara dimana hal tersebut akan menyebabkan individu mengalami penurunan kualitas hidup (Alifiyanti, Hermayanti, & Setyorini, 2017). Kanker payudara menimbulkan dampak yang besar terhadap aspek psikologis bagi penderita. Sekitar 80% penderita kanker payudara mengalami gangguan psikologis pada saat mendapat diagnosis kanker payudara dan saat menjalani perawatan medis. Dampak psikologis yang akan terjadi pada seseorang yang didiagnosa kanker payudara yaitu timbulnya rasa khawatir ketika akan memberitahu keluarga akan penyakitnya, adanya rasa takut akan kemungkinan kematian, dan

penderita kanker payudara juga akan mengalami respon emosi yang negatif, diantaranya tidak mau berhubungan dengan lingkungan sekitar atau menarik diri, tidak mau melakukan aktivitas seperti biasanya, dan bahkan ada yang tidak mau melakukan pengobatan sehingga akan memperparah kanker payudara (Wulandari, Bahar, & Ismail, 2017). Akibatnya kematian merupakan dampak akhir dari kanker payudara (Alifiyanti, Hermayanti, & Setyorini, 2017).

Risiko kanker payudara akan semakin meningkat dengan bertambahnya usia. Usia termuda untuk terjadinya kanker payudara adalah usia 10-14 tahun dan peningkatan prevalensi kanker payudara terjadi pada kelompok usia kurang dari 45 tahun. Masa inkubasi kanker payudara diperkirakan 8-12 tahun, dengan begitu tidak ada kata terlalu dini untuk memulai memberikan edukasi kepada remaja. (Anggraini, 2017; Rahayu, Fauzah, & Nurbaiti, 2020). Banyaknya angka kejadian dan kematian kanker payudara disebabkan karena setiap wanita tidak memiliki banyak informasi tentang deteksi dini kanker payudara sehingga tingkat pengetahuan dan kesadaran diri sendiri dalam menjaga kesehatan menjadi kurang (Deska, Ningsih, & Luviana, 2019). Jika tidak melakukan pencegahan secara dini akibatnya kanker ini akan menjadi ganas dan bermetastase atau menyebar ke sel di luar payudara. Keterlambatan mendiagnosa dan keterlambatan pengobatan merupakan penyebab utama bertambahnya angka kejadian kanker payudara (Anggraini, 2017). Dengan begitu perlu diberikan informasi mengenai kesehatan remaja khususnya tentang pencegahan atau deteksi dini kanker payudara sejak usia remaja, karena usia remaja masih memiliki kesempatan hidup yang panjang (Pertiwi & Kaesa, 2019).

Langkah awal pencegahan kanker payudara adalah dengan deteksi dini (Pertiwi & Kaesa, 2019). Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) adalah bentuk perhatian diri sendiri untuk dapat menemukan adanya gangguan atau kelainan yang abnormal pada payudara. Pemeriksaan ini sangat mudah dilakukan sendiri oleh setiap wanita tanpa harus pergi ke pelayanan kesehatan dan tanpa mengeluarkan biaya (Pulungan & Hardy,

2020). Pemeriksaan bisa dilakukan pada hari ke-7 atau hari ke-10 setelah hari pertama haid terakhir di setiap bulannya, karena pada saat itu kondisi payudara sedang dalam keadaan kendur dan terasa lebih lunak (Pertwi & Kaesa, 2019). Upaya pencegahan dan deteksi dini dengan melakukan tindakan pemeriksaan payudara sendiri pada usia remaja (13-20 tahun) secara rutin dan benar dapat mengetahui hampir 85% kelainan yang terdapat pada payudara dan dapat menekan angka kematian sebesar 25-30 % (Angrainy, 2017).

Dalil Al-Qur'an dan Hadits yang menjelaskan mengenai deteksi dini kanker payudara dengan melakukan SADARI, Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam Al-Qur'an Surat Yunus ayat 57 :

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ (يُونُسُ: ٥٧)

Artinya : “Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.(Q.S Yunus. 57)”

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ حَيْثُ خَلَقَ الدَّاءَ خَلَقَ الدَّوَاءَ فَتَدَاوُوا

Artinya : “Sesungguhnya Allah ketika menciptakan penyakit maka ia menciptakan penyembuhnya, maka berobatlah”. (HR. Ahmad (no : 12186) dan dihasankan oleh Imam Albani)

Berdasarkan ayat Al-Qur'an dan Hadits di atas, menerangkan bahwa fitrah sebagai manusia diharapkan dapat menjaga kesehatannya dengan melakukan pencegahan preventif dan islam menganjurkan pengobatan bagi siapa saja yang membutuhkan pengobatan saat sakit. Kita sebagai manusia ditakdirkan oleh Allah ditimpa suatu penyakit, namun kita harus yakin bahwa

Allah adalah sebaik-baiknya penyembuh dan yakinlah bahwa tidak ada penyakit yang Allah berikan tanpa ada obatnya (Akbar & Budiyanto, 2020). Penyakit ganas yang lama dalam proses penyembuhannya bahkan dapat menguras waktu yang lama dan biaya yang besar, bahkan dapat berdampak fatal yang berakhir dengan kematian. Kita sebagai manusia hanya bisa meminta perlindungan kepada Allah, tentunya dengan berikhtiar dengan melakukan usaha-usaha pencegahan dari suatu penyakit. Ikhtiar yang bisa dilakukan yang berhubungan dengan pembahasan ini adalah deteksi dini dengan melakukan SADARI atau pemeriksaan payudara sendiri dalam mencegah terjadinya penyakit kanker payudara, selain itu kita harus menjaga pola hidup yang sehat. Setelah berikhtiar dengan sungguh-sungguh hendaknya kita bertawakal, serahkan semuanya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan mencapai tujuan hidup yang sehat pada remaja yaitu dengan pemberian pendidikan kesehatan (Jaya, Usman, & Rusman, 2020). Pendidikan kesehatan merupakan kegiatan pendidikan yang diberikan kepada individu, kelompok atau masyarakat dengan cara memberikan pesan, menumbuhkan keyakinan, sehingga individu, kelompok, atau masyarakat bisa sadar, mengerti, bisa dan mau untuk melakukan suatu anjuran yang baik bagi kesehatan mereka (Nurjanah, 2015). Hasil yang maksimum dapat dicapai dengan menggunakan metode dan media penyuluhan yang tepat sesuai dengan sasaran penyuluhan.

Metode pendidikan kesehatan yang bisa digunakan diantaranya adalah ceramah dan audio visual. Metode ceramah dianggap metode yang baik dan dapat diterima secara baik oleh sasaran juga dapat membuat sasaran dan pemberi materi menjadi lebih dekat, baik itu sasaran yang memiliki pendidikan rendah maupun tinggi. Sedangkan untuk metode audio visual merupakan penyampaian informasi yang lebih menarik karena metode ini menggabungkan metode audio dan visual atau mengkombinasikan antara indra pendengaran dan penglihatan (Yulinda & Fitriyah, 2018). Dengan semakin bertambahnya penginderaan dalam kegiatan penyampaian informasi,

akan lebih terfokus dan jelas pula informasi yang didapatkan. Penggunaan penginderaan dalam pendidikan kesehatan akan mempengaruhi terhadap pengetahuan yang didapat, karena indikator keberhasilan pendidikan yaitu adanya perubahan pengetahuan yang akan berpengaruh terhadap perubahan perilaku mengenai kesehatan ke yang lebih baik.

Hasil penelitian yang dilakukan di salah satu sekolah SMA di Tegal dengan jumlah populasi sebanyak 60 orang. Penelitian ini melibatkan kelompok yang menggunakan media audiovisual dan kelompok yang menggunakan media audio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kelompok yang menggunakan media audio visual dengan kelompok yang menggunakan metode audio dengan nilai *p value* 0,000. Dan hasil yang didapatkan bahwa pengetahuan SADARI pada kelompok yang menggunakan media video memiliki nilai rata-rata 85,70, sedangkan pada kelompok yang menggunakan metode ceramah memiliki nilai rata – rata 73,83 (Swestivioka, Maulida, & Rahmanindar, 2019).

Berdasarkan uraian diatas hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang belum mengetahui tentang pelaksanaan pemeriksaan payudara sendiri. Studi pendahuluan yang didapatkan di Puskesmas Wilayah Tambaksari pada tahun 2018-2019 terdapat 8 orang kasus kanker payudara dan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMPN 1 Tambaksari yang diperoleh berdasarkan pembagian kuesioner kepada 8 siswi, didapatkan hasil 1 dari 8 siswi tidak mengetahui kanker payudara dan 8 siswi tersebut tidak pernah mendapatkan pengetahuan tentang SADARI, serta tidak tahu mengenai cara melakukan SADARI. Selain itu berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu guru BP menyatakan bahwa belum ada atau pernah memberikan informasi tentang SADARI pada siswi. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Ceramah Dan Audiovisual Terhadap Pengetahuan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Siswi SMPN 1 Tambaksari”. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang terdapat di Kecamatan Tambaksari Kabupaten

Ciamis. SMPN 1 Tambaksari ini dipilih oleh peneliti karena sebelumnya, diketahui belum pernah ada yang memberikan sosialisasi dan pendidikan kesehatan tentang SADARI, sehingga menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian di SMPN 1 Tambaksari.

B. Rumusan Masalah

Jumlah penderita kanker payudara di Indonesia masih terbilang banyak. Dampak yang paling dominan dari kanker payudara adalah kematian. Tidak sedikit angka kematian yang diakibatkan oleh penyakit kanker payudara. Dari beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kanker payudara merupakan masalah kesehatan yang sebenarnya dapat dilakukan pencegahan, salah satunya dengan melakukan SADARI sebagai deteksi dini kanker payudara. Remaja putri merupakan salah satu sasaran dalam upaya deteksi dini kanker payudara. Dikarenakan masih kurangnya pengetahuan tentang SADARI, untuk itu perlu dilakukan pendidikan kesehatan sejak dini, sehingga dengan melakukan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan audiovisual diharapkan akan berpengaruh terhadap pengetahuan dan kesadaran diri sendiri dalam menjaga kesehatan. Sehubungan dengan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka masalah dari penelitian ini yaitu apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan audiovisual terhadap pengetahuan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada siswi SMPN 1 Tambaksari.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan audio visual terhadap pengetahuan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada siswi SMPN 1 Tambaksari.

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk :

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan siswi sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan dengan metode ceramah tentang SADARI.

- b. Mengetahui tingkat pengetahuan siswi sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan dengan audiovisual tentang SADARI.
- c. Mengetahui adanya pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan audiovisual terhadap pengetahuan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada siswi SMPN 1 Tambaksari.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan diharapkan dapat memberikan manfaat atau kontribusi sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perbaikan mutu kesehatan. Selain itu penelitian ini juga sebagai pembuktian bahwa dengan pendidikan kesehatan tentang SADARI akan memberikan pengaruh yang lebih berarti bagi siswi SMPN 1 Tambaksari.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi institusi pendidikan khususnya tentang pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan audiovisual terhadap pengetahuan SADARI.

- b. Bagi Program Studi Ilmu Keperawatan

Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah kepustakaan tentang pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan audiovisual terhadap pengetahuan SADARI juga dapat menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya.

- c. Bagi Peneliti

Diharapkan peneliti dapat menambah wawasan serta menambah pengetahuan tentang pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan audiovisual terhadap pengetahuan SADARI.

d. Bagi Responden

Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan membantu para remaja putri dalam meningkatkan pengetahuan untuk melaksanakan SADARI.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi, data dasar, dan data pembanding untuk penelitian lebih lanjut khususnya tentang SADARI serta sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan metodologi penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Fitriah & Tazkiah (2020), dalam jurnal kesehatan Indonesia dengan judul “Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Media Video Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang SADARI Di SMA Negeri 1 Karang Intan”. Jenis penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *pre experimental* dengan *one group pre-test post-test design*. Populasi dalam penelitian yaitu seluruh siswi kelas IPS dan sampel yang diambil dalam penelitian yaitu siswi kelas 12 IPS dengan jumlah 20 orang. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa media penyuluhan kesehatan yang lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan adalah dengan media audio visual ($p = 0,000$). Pengetahuan remaja putri tentang SADARI sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan menggunakan media video dengan nilai rata-rata yaitu 47,75 meningkat menjadi 78,00. Variabel independen dalam penelitian ini adalah media video, sedangkan variabel dependen adalah pengetahuan tentang SADARI. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pengetahuan tentang SADARI dengan media video. Perbedaan penelitian dengan peneliti lakukan adalah variabel independen yaitu metode ceramah dan audiovisual, jenis penelitian *Pre Experimental tipe two-group pretest-posttest design*, dan tempat penelitian.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Masturo, Kholisotin, & Agustin (2020) di Desa Ambulu Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso, dengan

judul “Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Tentang SADARI Dengan Metode Diskusi Kelompok Dan Metode Demonstrasi Terhadap Perilaku WUS Dalam Melakukan SADARI”. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan teknik *Purposive Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 84 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan penyuluhan kesehatan dengan metode diskusi dan demonstrasi terhadap perilaku. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Pre Experimental tipe two-group pretest-posttest design*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah metode diskusi kelompok dan metode demonstrasi, sedangkan variabel dependen adalah perilaku WUS melakukan SADARI. Persamaan penelitian dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah desain penelitian dengan *Pre Experimental tipe two-group pretest-posttest design*. Sedangkan perbedaan dalam penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu tempat penelitian, pengambilan sampel, variabel independen yaitu metode ceramah dan audiovisual dan variabel dependen yaitu pengetahuan SADARI, sampel penelitian yang akan dilakukan yaitu pada remaja putri.